

Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Association of Self-Efficacy with Quality of Life Among Patients with Type 2 Diabetes Mellitus

Alfina Damayanti^{1) a)}, Wahyu Rahmatulloh^{1) a) *}, Anwar Sodik^{2) b)}, Tri Cahyani Widiastuti^{2) b)}, Heti Hidayah^{3) c)}

¹⁾ Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong

^{a)} Jl. Yos Sudarso No.461, Gombong, Kec. Gombong, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia 54412

²⁾ Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong

^{b)} Jl. Yos Sudarso No.461, Gombong, Kec. Gombong, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia 54412

³⁾ RSU Permata Medika Kebumen

^{c)} Jl. Indrakila No.17, Kec. Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia 54311

*Email: wahyurahmatulloh@unimugo.ac.id

Naskah Masuk: 7 Maret 2026 Naskah Revisi: 22 Mei 2026 Naskah Diterima: 9 Juni 2026

ABSTRACT

Self-efficacy is an important factor in the management of Type 2 Diabetes Mellitus (T2DM) because it influences the success of self-care, which subsequently affects patients' quality of life. This study offers novelty by analyzing the relationship between self-efficacy and the quality of life of outpatients with T2DM in a regional hospital through a multidimensional assessment of the energy, treatment effects, and disease symptoms domains. This study aimed to determine the effect of self-efficacy on the quality of life of outpatients with T2DM at Permata Medika Hospital, Kebumen. The study employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. A total of 100 respondents were selected using purposive sampling. The research instruments used were the Diabetes Management Self-Efficacy Scale (DMSES) and the Diabetes Quality of Life Clinical Trial Questionnaire (DQLCTQ). Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with Spearman's rho correlation test. The results showed that the majority of respondents had moderate (49%) and high (49%) levels of self-efficacy. Overall, respondents had a good quality of life; however, the energy and treatment effects domains showed lower scores compared to the other domains. Spearman's correlation analysis revealed a significant relationship between self-efficacy and quality of life ($p=0.041$; $r=0.205$). Higher self-efficacy was positively associated with better quality of life, particularly in reducing disease symptoms among patients with T2DM.

Keywords: outpatient care, quality of life, self-efficacy, type 2 Diabetes Mellitus

ABSTRAK

Self efficacy merupakan faktor penting dalam pengelolaan Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2) karena memengaruhi keberhasilan perawatan diri yang berdampak pada kualitas hidup pasien. Penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis hubungan self efficacy dengan kualitas hidup pasien DMT2 rawat jalan di rumah sakit daerah melalui penilaian multidimensi pada domain energi, efek pengobatan, dan gejala penyakit. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh self efficacy terhadap kualitas hidup pasien DMT2 rawat jalan di Rumah Sakit Permata Medika Kebumen. Penelitian menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Sebanyak 100 responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Diabetes Management Self-Efficacy Scale (DMSES) dan Diabetes Quality of Life Clinical Trial Questionnaire (DQLCTQ). Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Spearman's rho. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki self efficacy sedang (49%) dan tinggi (49%). Kualitas hidup responden secara umum tergolong baik, namun domain energi dan efek pengobatan menunjukkan skor lebih rendah dibandingkan domain lainnya. Uji korelasi Spearman menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara self efficacy dan kualitas hidup ($p=0,041$; $r=0,205$). Self efficacy berhubungan positif dengan kualitas hidup, terutama dalam menurunkan gejala penyakit pada pasien DMT2.

Kata kunci : Diabetes melitus tipe 2, kualitas hidup, rawat jalan, self efficacy

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan suatu gangguan metabolisme jangka panjang yang

ditandai oleh hiperglikemia (kadar gula darah tinggi) akibat defisiensi insulin, resistensi insulin, atau keduanya. Kondisi ini mengakibatkan hiperglikemia persisten

(McCulloch dkk, 2019). Lebih dari setengah miliar orang di seluruh dunia menderita diabetes melitus pada tahun 2021 atau sekitar 537 juta orang. Komplikasi diabetes juga menyebabkan kematian sebanyak 1,6 juta jiwa setiap tahunnya (WHO, 2016). Angka penderita diabetes di seluruh dunia pada kelompok usia 20–79 tahun mengalami lonjakan yang sangat signifikan, meningkat lebih dari tiga kali lipat dibandingkan data sebelumnya yang mencatat sekitar 151 juta jiwa (4,6% populasi global) menjadi 537 juta jiwa atau setara 10,5% populasi dunia saat ini. Kondisi ini makin mengkhawatirkan mengingat upaya pencegahan yang ada dinilai belum memadai untuk menghadapi proyeksi ke depan, di mana jumlah penderita diabetes diperkirakan akan mencapai 645 juta jiwa atau 11,3% dari total populasi pada tahun 2030, dan terus bertambah hingga 783 juta jiwa atau sekitar 12,2% pada tahun 2045 (IDF, 2021). Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah mencatat bahwa sepanjang tahun 2022, terdapat 647.093 kasus diabetes melitus di wilayahnya. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen tahun 2023 menunjukkan hasil penderita diabetes melitus di Kabupaten Kebumen sebanyak 12.337 kasus dari 1,43 juta jiwa penduduk (Dinkes Kebumen, 2022; Rahmatulloh et al., 2026).

Diabetes melitus tipe 2 telah mengalami peningkatan prevalensi yang signifikan secara global, tak terkecuali di Indonesia. Berdasarkan data *International Diabetes Federation* tahun 2021, diperkirakan 17,5 juta jiwa populasi Indonesia hidup dengan diabetes tipe 2 (IDF, 2021). Penyakit ini ditandai oleh masalah dalam metabolisme glukosa, yang membutuhkan pengelolaan seumur hidup agar bisa mencegah komplikasi yang berbahaya. Komplikasi ini bisa berupa masalah mikrovaskuler seperti nefropati dan retinopati, serta masalah makrovaskuler seperti penyakit jantung dan *stroke* (Kemenkes RI, 2018). Perubahan pola hidup yang mencakup konsumsi makanan tinggi karbohidrat dan kurangnya aktivitas fisik telah menyebabkan peningkatan signifikan dalam prevalensi diabetes di wilayah Kebumen (Agus, 2021). Penelitian di Kebumen penting untuk memahami risiko, gaya hidup sehat, untuk mencegah dan mengelola penyakit ini (Kemenkes, 2024).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kualitas hidup sebagai penilaian

seseorang terhadap posisinya dalam kehidupan, yang dipengaruhi oleh hal-hal seperti kesehatan fisik dan mental, hubungan sosial, lingkungan, dan nilai-nilai pribadi. Dimensi kualitas hidup yang diidentifikasi oleh WHO meliputi kesehatan fisik (misalnya, energi, nyeri), kesehatan mental (misalnya, suasana hati, harga diri), tingkat ketergantungan (misalnya, kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari), interaksi sosial (misalnya, hubungan dengan keluarga, teman), kondisi lingkungan (misalnya, keamanan, akses terhadap fasilitas), dan aspek spiritual (misalnya, keyakinan, nilai-nilai hidup) (WHO, 2021). Kehidupan individu yang menderita diabetes melitus (DM) dapat sangat memengaruhi kualitas hidup mereka, baik dengan adanya komplikasi maupun tanpa komplikasi. Dukungan pasangan dapat didefinisikan sebagai tindakan dan sikap positif yang diberikan oleh pasangan kepada seseorang yang mengalami masalah kesehatan. Dukungan ini bisa memberikan rasa nyaman secara fisik dan mental, karena dapat membantu proses penyembuhan, meningkatkan sistem imun, serta mengurangi stres dan masalah mental (Supriyadi, 2024).

Kualitas hidup pasien diabetes dapat dipengaruhi oleh *self efficacy*. Keyakinan diri dalam mengelola diabetes dan kualitas hidup memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Makin seseorang percaya diri, makin baik kualitas hidupnya, dan sebaliknya. Keduanya membentuk siklus positif yang dapat membantu pasien hidup lebih baik dengan diabetes (McGavock, JM et al. 2015). Hasil penelitian (Dunggio et al., 2025) di Kabupaten Bone menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien ($p\text{ value} = 0,000$), sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara *self efficacy* terhadap kualitas hidup pasien.

Self efficacy mengacu pada persepsi seseorang tentang kemampuan mereka untuk mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Konsep ini, yang diperkenalkan oleh Albert Bandura, merupakan komponen sentral dalam teori belajar sosial (Bandura & Locke, 2003). Tingkat *self efficacy* yang tinggi berkorelasi positif dengan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan dan mencapai keberhasilan (Luszczynska, 2022). Pasien diabetes melitus (DM) tipe 2 harus memahami

kondisi mereka untuk mengurangi risiko komplikasi seperti penyakit jantung, gagal ginjal, dan neuropati. Pemahaman yang baik tentang diabetes memungkinkan pasien untuk lebih tepat dalam melakukan perawatan diri, seperti kontrol glikemik, pengaturan diet, aktivitas fisik, serta penggunaan obat-obatan sesuai anjuran dokter (Kemenkes 2023). Pasien diabetes melitus harus mengembangkan *self efficacy* agar dapat mengelola penyakit mereka secara efektif. *Self efficacy* pasien dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan dukungan yang sesuai, hal tersebut merupakan salah satu intervensi yang disarankan.

Meskipun demikian, penelitian mengenai hubungan *self efficacy* dan kualitas hidup pada pasien DMT2 rawat jalan di rumah sakit daerah masih terbatas, khususnya yang menilai kualitas hidup secara multidimensi pada domain energi, efek pengobatan, dan gejala penyakit. Selain itu, karakteristik sosial, budaya, dan pola hidup masyarakat lokal berpotensi memengaruhi pengelolaan diabetes serta persepsi kualitas hidup pasien. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menelaah hubungan *self efficacy* dan kualitas hidup pada pasien DMT2 rawat jalan di Rumah Sakit Permata Medika Kebumen melalui pendekatan kontekstual berbasis karakteristik lokal serta penilaian kualitas hidup secara multidimensi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *self efficacy* terhadap kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Permata Medika Kebumen.

TINJAUAN PUSTAKA

Diabetes Melitus

Hiperglikemia adalah kondisi di mana kadar gula darah terlalu tinggi yang sering kali menjadi tanda dari berbagai penyakit, termasuk diabetes melitus. Diabetes melitus yang terbagi menjadi tipe 1, tipe 2, gestasional, dan lainnya, merupakan gangguan metabolisme tubuh yang menyebabkan peningkatan kadar gula darah (IDF, 2021). Prevalensi diabetes melitus tipe 2 di berbagai populasi, termasuk Indonesia, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2021, diperkirakan terdapat 17,5 juta orang dengan DMT2 di Indonesia, meningkat 6,2% dari tahun 2020 (Perkeni, 2021). Hiperglikemia kronis pada pasien diabetes dapat

menyebabkan komplikasi mikrovaskular, seperti nefropati, neuropati, dan retinopati diabetik, serta meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular hingga 2-4 kali lipat (Rahmatulloh et al., 2025).

Patofisiologi

Pasien diabetes melitus (DM) memiliki risiko tinggi untuk mengalami hiperglikemia. Patofisiologi DM sangat kompleks, dengan banyak faktor penyebabnya. Hiperglikemia dapat mengganggu fungsi sel beta di pankreas, yang menyebabkan masalah dalam sekresi insulin. Kondisi ini menciptakan siklus yang mengganggu metabolisme tubuh. Meskipun 180 mg/dL sering digunakan sebagai acuan untuk mendiagnosis hiperglikemia, ambang batas ini bersifat relatif dan dapat bervariasi antar individu. Diuresis osmotik dapat terjadi pada pasien dengan kadar glukosa darah tinggi akibat saturasi transporter glukosa di nefron. Gejala seperti sering berkemih dan rasa haus berlebihan umumnya muncul jika kadar glukosa serum melebihi 250 mg/dL (ADA, 2023).

Resistensi insulin muncul akibat penumpukan asam lemak dan sitokin yang menyebabkan peradangan, mengganggu pengangkutan glukosa, dan meningkatkan pemecahan lemak. Ketika tubuh tidak dapat memproduksi insulin yang cukup, kadar glukagon meningkat berlebihan, memperparah hiperglikemia. Resistensi insulin merupakan faktor kunci dalam patogenesis diabetes melitus tipe 2. Progresivitas penyakit ini diperburuk oleh defisiensi insulin relatif, di mana pankreas tidak mampu menghasilkan insulin yang memadai untuk mengatasi resistensi insulin (Zhao et al., 2023).

Glikasi nonenzimatik pada protein dan lipid dapat terjadi akibat hiperglikemia yang berkepanjangan. Tingkat glikasi ini dapat dinilai melalui pengujian hemoglobin glikasi (HbA1c). Proses glikasi dapat merusak pembuluh darah kecil di ginjal, saraf tepi, dan retina, yang kerusakannya dipercepat oleh kadar glukosa tinggi. Akibatnya, komplikasi diabetes, seperti retinopati diabetik, nefropati, dan neuropati, dapat terjadi, yang berujung pada masalah serius seperti kebutaan, kebutuhan untuk dialisis, dan amputasi (Singh et al., 2014).

Self Efficacy

Asrori & Tjalla, (2024) menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai kesuksesan dalam situasi tertentu. Secara sederhana, *self-efficacy* merujuk pada kepercayaan individu terhadap kemampuan mereka untuk merencanakan dan melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk menghadapi situasi di masa depan. Keyakinan ini memengaruhi cara mereka bertindak, berperilaku, dan merasakan sesuatu.

Wang et al., (2019) juga menekankan bahwa *self-efficacy* merupakan bagian penting dari sistem diri, yang mencakup sikap, kemampuan, dan keterampilan kognitif individu. Sistem ini berperan besar dalam bagaimana kita memahami dan merespons berbagai tantangan yang kita hadapi. Efikasi diri menjadi elemen yang sangat penting dalam keseluruhan sistem diri tersebut.

Kualitas Hidup

Kualitas hidup pasien diabetes dapat dipengaruhi oleh *self efficacy*. Keyakinan diri dalam mengelola diabetes dan kualitas hidup memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Makin seseorang percaya diri, makin baik kualitas hidupnya, dan sebaliknya. Keduanya membentuk siklus positif yang dapat membantu pasien hidup lebih baik dengan diabetes (Ataya et al., 2024). Hasil penelitian (Rahman et al., 2025) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien ($p\text{ value} = 0,001$), dengan nilai korelasi $r = 0,462$ yang menunjukkan hubungan positif dan memiliki hubungan sedang. Ini berarti terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap kualitas hidup pasien.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe 2 (DMT2) rawat jalan di Rumah Sakit Permata Medika Kebumen. Pengukuran *self-efficacy* dan kualitas hidup dilakukan pada waktu yang sama selama periode penelitian.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh pasien diabetes melitus tipe 2 yang menjalani pengobatan rawat jalan di Rumah Sakit Permata Medika Kebumen selama periode penelitian. Sampel penelitian berjumlah 100 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi pasien berusia ≥ 18 tahun, telah terdiagnosis DMT2, menjalani terapi rawat jalan, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi pasien dengan gangguan kognitif, komplikasi akut, atau kuesioner yang tidak diisi lengkap.

Teknik Pengumpulan Data

Pen Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto Nomor KEPK/UMP/21/II/2025 serta izin penelitian dari Rumah Sakit Permata Medika Kebumen. Responden direkrut di instalasi rawat jalan sesuai kriteria penelitian. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner *Diabetes Management Self Efficacy Scale* untuk mengukur *self-efficacy* dan *Diabetes Quality of Life Clinical Trial Questionnaire* (DQLCTQ) untuk mengukur kualitas hidup. Data sekunder berupa kadar gula darah puasa (GDP) dan gula darah sewaktu (GDS) diperoleh dari rekam medis Rumah Sakit Permata Medika Kebumen.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul terlebih dahulu melalui proses *editing*, *coding*, *entry*, dan tabulasi. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, *self-efficacy*, dan kualitas hidup dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase. Analisis bivariat menggunakan *Spearman's rank correlation coefficient* (*Spearman's rho*) untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan kualitas hidup. Nilai $p < 0,05$ dinyatakan bermakna secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan kajian korelasional kuantitatif dengan pengambilan data dilakukan secara *prospective* yang dimulai pada bulan Februari - April 2025. Sampel pada penelitian ini adalah pasien dengan diagnosa diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Permata Medika Kebumen. Penelitian ini diikuti oleh 100 pasien DMT2 yang telah memenuhi kriteria inklusi.

Tabel 1.
Data Karakteristik Pasien

Karakteristik responden	Jumlah	
	N	%
Jenis kelamin		
Perempuan	65	65
Laki-laki	35	35
Usia		
25-44 tahun	12	12
45-60	42	42
61-75	45	45
76 – 90 tahun	1	1
Pendidikan Terakhir		
SD	16	16
SMP	26	26
SMA	30	30
Perguruan Tinggi	28	28
Lama Menderita		
< 5 tahun	16	16
>5 tahun	84	84

Tabel 1 menunjukkan data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan lama menderita penyakit. Sebagian besar responden yaitu perempuan (65%) hal ini menunjukkan bahwa tingginya angka penderita DMT2 pada perempuan dapat dipengaruhi oleh kadar hormon, khususnya pada wanita yang memiliki kadar estrogen rendah, yang umumnya terjadi pada wanita pascamenopause (Kautzky-Willer et al., 2016; Rahmatulloh et al., 2023).

Kategori usia terbanyak antara 61-75 tahun (45%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa risiko terkena DMT2 meningkat seiring bertambahnya usia, terutama setelah usia 45 tahun, akibat penurunan fungsi sel beta pankreas dan peningkatan resistensi insulin (Amalina & Risa, 2025). Penelitian oleh Rahmatulloh et al., (2025) juga menunjukkan bahwa kelompok usia > 60 tahun memiliki prevalensi DMT2 yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia muda yang

disebabkan oleh perubahan gaya hidup, pola makan tidak sehat, dan kurangnya aktivitas fisik yang sering terjadi pada usia tersebut.

Pendidikan terakhir mayoritas responden adalah SMA (30%). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nugroho et al., (2026) yang menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus tipe 2 memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar sebesar 43%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan menengah hingga tinggi dapat mempengaruhi kesadaran individu terhadap kesehatan, termasuk dalam pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2.

Karakteristik lama menderita penyakit menunjukkan data mayoritas responden menderita penyakit DMT2 lebih dari 5 tahun (84%). Penelitian Yeni Br Sitorus & Darmadi, (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara lama menderita DM dan kualitas hidup pasien. Studi ini mendukung pentingnya mempertimbangkan lamanya menderita DM dalam penelitian mengenai kualitas hidup. Sejalan dengan penelitian Nugroho et al., (2026) yang menyebutkan bahwa penelitiannya didominasi pasien dengan lama menderita > 5 tahun sebanyak 55% dan ≤ 5 tahun sebanyak 45%. Temuan ini berbeda dengan temuan Rahmatulloh et al., (2024) yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitiannya menderita DM lebih dari 5 tahun, dengan jumlah 35 responden (40%). Sementara itu, responden dengan lama menderita DM ≤ 5 tahun tercatat sebanyak 52 responden (60%).

Tabel 2.
Data Self Efficacy

Self Efficacy	Jumlah (n)	Presentase (%)
Sangat rendah	0	0
Rendah	2	2
Sedang	49	49
Tinggi	49	49

Tabel 2 menunjukkan bahwa *self efficacy* pada pasien diabetes melitus tipe 2 didominasi dengan Sedang-tinggi dengan masing-masing persentase sebesar 49%. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas pasien DMT2 di rumah sakit tersebut memiliki keyakinan yang cukup baik dalam mengelola penyakit mereka, seperti dalam mengatur pola makan, mematuhi pengobatan, dan menjalani aktivitas fisik secara teratur.

Tingkat *self-efficacy* yang tinggi sering kali berkaitan dengan pengetahuan pasien tentang penyakitnya, pengalaman dalam mengelola kondisi secara mandiri, serta dukungan sosial dari keluarga atau tenaga kesehatan. Pasien yang menyadari pentingnya kontrol gula darah dan konsisten dalam menjalani gaya hidup sehat cenderung memiliki pandangan positif terhadap kemampuan mereka sendiri. Penelitian oleh (Gultom & Indrawati, 2020) menunjukkan bahwa edukasi manajemen diri diabetes melitus terbukti meningkatkan skor efikasi diri sebesar 6,23 dan meningkatkan skor kualitas hidup sebesar 10,17.

Self-efficacy memiliki keterkaitan yang erat dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 (DMT2). Tingkat *self-efficacy* yang tinggi memungkinkan pasien untuk beradaptasi lebih baik terhadap tuntutan pengelolaan penyakit kronis, sehingga mereka cenderung lebih proaktif dalam pengambilan keputusan terkait perawatan diri. Selain itu, pasien dengan keyakinan diri yang kuat umumnya menunjukkan kontrol metabolik yang lebih stabil serta tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan pasien dengan *self-efficacy* rendah. Oleh karena itu, intervensi edukasi yang berorientasi pada penguatan *self-efficacy* terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku self-management dan memperbaiki kualitas hidup pasien DMT2 melalui pendekatan psikososial yang terintegrasi dalam program perawatan berbasis pasien (Jiang et al., 2019).

Tabel 3.
Data Kualitas Hidup

Domain Kualitas Hidup	Baik		Kurang Baik	
	n	%	n	%
Fungsi Fisik	94	94	6	6
Energi	48	48	52	52
Tekanan Kesehatan	99	99	1	1
Kesehatan Mental	99	99	1	1
Kepuasan pribadi	98	98	2	2
Kepuasan pengobatan	99	99	1	1
Efek pengobatan	54	54	46	46
Frekuensi gejala penyakit	98	98	2	2

Tabel 3 menunjukkan hasil pengukuran kualitas hidup pada domain fungsi fisik

sebanyak 94% responden DMT2 menunjukkan bahwa tidak ada gangguan dalam praktik aktivitas sehari-hari. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Yuswar et al., (2022) menyebutkan bahwa pasien yang mengalami penurunan fungsi fisik sebanyak 54% mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas berat dan sebanyak 12% mengalami kesulitan dalam menaiki beberapa anak tangga. Hiperglikemia (gula darah tinggi) yang tidak ditangani dapat menyebabkan masalah dalam jangka panjang, termasuk neuropati perifer dimana seseorang akan mengalami hilangnya rasa pada ekstremitas serta gangguan pada sensitivitas (misalnya, terhadap panas, dingin, dan nyeri). Pasien biasanya mengeluhkan nyeri kaki yang menghalangi kemampuan dari individu untuk melakukan berbagai aktivitas fisik (Wayunah et al., 2024).

Domain energi sebesar 52% responden didominasi oleh kualitas hidup yang tidak baik. Ini menunjukkan penurunan energi pada responden yang menderita DMT2. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, (2021), pasien cenderung memiliki kualitas yang baik ($21,80 \pm 3,239$) dengan berat sedang hingga tidak terbatas dibandingkan dengan pasien dengan kualitas hidup yang rendah ($13,76 \pm 3,105$). Katsukawa, (2021) mengatakan bahwa pasien dengan diabetes yang memiliki kualitas hidup rendah memiliki energi rendah dan karenanya batas terjadi selama aktivitas fisik.

Domain tekanan kesehatan sebanyak 99% responden menunjukkan bahwa mereka memiliki kualitas hidup yang tinggi dan 1 responden dengan kualitas hidup tidak baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pasien dengan diabetes melitus tipe 2 (DMT2) dapat memiliki persepsi tekanan kesehatan yang baik apabila mendapatkan pengelolaan penyakit yang tepat, dukungan sosial yang kuat, serta edukasi yang memadai mengenai kondisi mereka (Parviniannasab et al., 2024). Arifin et al., (2020) menemukan bahwa sebagian besar pasien DMT2 di Indonesia pada dasarnya mampu menerima dan menghadapi kondisi penyakitnya secara adaptif. Penerimaan diri, sikap positif, dan spiritualitas menjadi strategi koping internal yang paling banyak digunakan pasien dalam mengurangi tekanan psikologis akibat diabetes. Di sisi lain, dukungan keluarga—terutama dari pasangan dan anak—terbukti berperan besar

dalam membantu pasien mematuhi pengobatan dan menjalani program diet yang dianjurkan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa manajemen stres dan penerimaan kondisi kesehatan, yang diperkuat oleh keterlibatan keluarga, merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien DMT2.

Domain kesehatan mental pada 99% responden diabetes melitus tipe 2 (DMT2) memiliki skor tinggi dalam domain kesehatan mental dan 1 responden yang memiliki kesehatan mental tidak baik, ini menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki kesehatan mental yang baik. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyoroti pentingnya pemberdayaan diri dan kecerdasan emosional dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien DMT2. Misalnya, penelitian oleh Pérez-Fernández et al., (2021) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara pemberdayaan diri dan kecerdasan emosional pada pasien DMT2. Makin tinggi pemberdayaan diri pasien, makin baik pula kecerdasan emosional mereka, yang berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik. Selain itu, psikoedukasi juga terbukti efektif dalam mengurangi distress psikologis pada pasien DMT2. Penelitian oleh Setyowati et al., (2025) menunjukkan bahwa intervensi psikoedukasi dapat membantu pasien mengelola stres dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Domain kepuasan pribadi sebanyak 98% responden memiliki kualitas hidup yang baik. Sejalan dengan penelitian Nugraha, (2021), penelitian tersebut menemukan bahwa kualitas hidup pada domain kepuasan pribadi didominasi dengan kualitas hidup baik dengan nilai rata-rata 66,02 dan pada domain kepuasan pengobatan 99% responden dengan kualitas hidup baik merasa puas dengan perawatan yang mereka terima saat ini. Sejalan dengan penelitian oleh Handayani et al., (2025) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan pengobatan dengan kualitas hidup pasien DMT2. Makin tinggi tingkat kepatuhan pengobatan, makin tinggi pula kualitas hidup pasien. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap pengobatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien DMT2.

Kualitas hidup baik pada domain efek pengobatan pasien didominasi sebanyak 54% responden. Sejalan dengan penelitian Nugraha,

(2021) yang menemukan bahwa kualitas hidup baik pada domain efek pengobatan mendominasi dengan nilai $31,43 \pm 6,063$. Sedangkan kualitas hidup kurang baik pada domain efek pengobatan sebanyak 46% responden. Kualitas hidup yang buruk pada domain ini umumnya disebabkan oleh efek samping obat yang dirasakan pasien, seperti mual, pusing, gangguan gastrointestinal, dan kelelahan, serta kepatuhan minum obat yang rendah akibat kompleksitas regimen terapi. Hal ini sejalan dengan penelitian Campos et al., (2020) yang menyebutkan bahwa persepsi negatif terhadap efek samping obat dapat menurunkan kualitas hidup pasien DMT2 secara signifikan.

Domain frekuensi gejala penyakit sebanyak 98% responden dengan kualitas hidup baik pada domain tersebut. Menurut Nugraha, (2021) domain frekuensi gejala tertinggi dengan kualitas hidup baik $26,93 \pm 4,251$. Pasien DMT2 jarang mengalami gejala-gejala yang sering timbul, seperti pandangan kabur, mual, lemah atau lesu, mulut terasa kering, sangat lapar, sering BAK, dan kesemutan, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adikusuma et al., (2016).

Tabel 4 menunjukkan data analisis hubungan antara *self efficacy* dan berbagai domain kualitas hidup pasien. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari delapan domain kualitas hidup yang diteliti, hanya satu domain yaitu frekuensi gejala penyakit yang menunjukkan hubungan signifikan secara statistik ($p = 0,041$; $r = 0,205$) sedangkan tujuh domain lainnya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($p > 0,05$).

Temuan ini menunjukkan bahwa makin tinggi tingkat *self-efficacy*, makin rendah persepsi pasien terhadap gejala penyakit yang muncul, mengindikasikan bahwa keyakinan diri dalam mengelola kesehatan dapat mempengaruhi cara pasien merasakan gejala penyakit. Menurut Bandura, (1997) *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Pada pasien penyakit kronis, *self-efficacy* berperan dalam perilaku perawatan diri, pengendalian emosi, dan adaptasi terhadap kondisi kesehatan.

Sementara itu, tujuh domain lainnya, seperti fungsi fisik, energi, tekanan kesehatan,

kesehatan mental, kepuasan pribadi, kepuasan pengobatan, dan efek pengobatan, tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan *self-efficacy* ($p > 0,05$). Hasil ini sejalan dengan pendekatan biopsikososial dari (Engel, 1977) yang menjelaskan bahwa pengalaman seseorang

terhadap penyakit dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial. Pada pasien diabetes melitus tipe 2, persepsi terhadap gejala tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi klinis, tetapi juga oleh keyakinan diri, pengalaman mengelola penyakit, dan dukungan sosial.

Tabel 4.
Hubungan *Self Efficacy* dengan Kualitas Hidup Pasien DMT 2

Domain Kualitas Hidup	Self Efficacy			Total	p-value	Koefisien korelasi
	Rendah	Sedang	Tinggi			
Fungsi Fisik						
Baik	2	46	48	96	0.368	0.091
Kurang Baik	0	3	1	4		
Energi						
Baik	1	24	24	49	0.836	0.021
Kurang Baik	1	25	25	51		
Tekanan Kesehatan						
Baik	2	48	49	99	0.355	0.094
Kurang Baik	0	1	0	1		
Kesehatan Mental						
Baik	2	48	49	99	0.355	0.094
Kurang Baik	0	1	0	1		
Kepuasan Pribadi						
Baik	2	47	49	98	0.187	0.133
Kurang Baik	0	2	0	2		
Kepuasan Pengobatan						
Baik	2	49	48	99	0.315	-0.102
Kurang Baik	0	0	1	1		
Efek Pengobatan						
Baik	1	30	21	52	0.128	-0.153
Kurang Baik	1	19	28	48		
Frekuensi Gejala Penyakit						
Baik	1	48	49	98	0.041*	0.205
Kurang Baik	1	1	0	2		

Keterangan : * terdapat hubungan signifikan ($p < 0.05$)

Penelitian lain juga menyampaikan bahwa bahwa *self-efficacy* dan dukungan sosial berhubungan dengan perilaku perawatan diri pada pasien diabetes melitus tipe 2, yang kemudian berhubungan dengan kontrol glikemik. Sangat relevan untuk menguatkan bagian tentang keyakinan diri, pengalaman mengelola penyakit, dan dukungan sosial (Gao et al., 2013).

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa intervensi peningkatan *self-efficacy* dapat membantu menurunkan persepsi terhadap gejala dan meningkatkan adaptasi pasien terhadap kondisi kronis, meskipun untuk mempengaruhi aspek kualitas hidup lainnya, perlu integrasi dengan intervensi fisik, sosial, dan lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Self efficacy pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Permata Medika Kebumen secara umum berada pada kategori sedang hingga tinggi yaitu sebanyak 49%, dengan tingkat keyakinan tertinggi pada domain perawatan medis, diikuti oleh pemeriksaan gula darah dan kaki, nutrisi, serta latihan fisik dan berat badan. Sebagian besar responden memiliki kualitas hidup dalam kategori baik kecuali pada domain energi dan efek pengobatan yang tergolong rendah. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pada domain frekuensi gejala penyakit, dengan nilai $p = 0,041$ dan $r = 0,205$, menunjukkan hubungan positif yang lemah. Selain itu, hampir semua domain kualitas hidup (fisik, psikologis, sosial, lingkungan) menunjukkan korelasi positif dengan *self efficacy*, kecuali domain efek pengobatan yang justru menunjukkan korelasi negatif ($r = -0,153$).

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain *cross-sectional* sehingga hubungan antarvariabel hanya menggambarkan kondisi pada satu waktu dan belum dapat menjelaskan hubungan sebab akibat. Selain itu, data *self-efficacy* dan kualitas hidup diperoleh melalui kuesioner sehingga sangat bergantung pada persepsi subjektif responden. Penelitian mendatang dapat menggunakan metode kualitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk menggali lebih dalam persepsi dan pengalaman pasien terkait *self-efficacy* dan kualitas hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- ADA. (2023). Classification and Diagnosis of Diabetes : Standards of Care in Diabetes — 2023. *Diabetes Care*, 46(January), 19–40.
- Adikusuma, W., Perwitasari, D. A., & Supadmi, W. (2016). Pengukuran Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Yang Mendapat Antidiabetik Oral Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 1(1), 1–8.
- Amalina, A. N., & Risa, M. M. (2025). Pola Peresepan Terapi Antidiabetes Oral di Puskesmas Imogiri Batul. *Indonesian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research*, 8(01), 40–46. <https://doi.org/10.32734/ijpcr.v8i01.20061>
- Arifin, B., Probandari, A., Purba, A. K. R., Perwitasari, D. A., Schuiling-Veninga, C. C. M., Atthobari, J., Krabbe, P. F. M., & Postma, M. J. (2020). 'Diabetes is a gift from god' a qualitative study coping with diabetes distress by Indonesian outpatients. *Quality of Life Research*, 29(1), 109–125. <https://doi.org/10.1007/s11136-019-02299-2>
- Asrori, M., & Tjalla, A. (2024). Academic Self-Efficacy Studied from the Students' Attribution of Junior High Schools. *American Journal of Educational Research*, Vol. 12, 2024, Pages 368-375, 12(9), 368–375. <https://doi.org/10.12691/education-12-9-5>
- Ataya, J., Soqia, J., Albani, N., Tahhan, N. K., Alfawal, M., Elmolla, O., Albaldi, A., Alsheikh, R. A., & Kabalan, Y. (2024). The role of self-efficacy in managing type 2 diabetes and emotional well-being: a cross sectional study. *BMC Public Health*, 24(1), 3471. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-21050-2>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control* (2nd ed., Vol. 84, pp. 191–215). W.H Freeman and Company.
- Bandura, A., & Locke, E. A. (2003). Negative self-efficacy and goal effects revisited. *The Journal of Applied Psychology*, 88(1), 87–99. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.1.87>
- Campos, M., Balteiro, J., Rocha, C., & Vinté, M. (2020). Non-adhesion to therapy in the elderly, in Tá bua Self-medication practice in different contexts: higher education students vs. users of an interior pharmacy. *European Journal of Public Health*, 30(Supplement 2), ii7.

- <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckaa040.020>
- Dinkes Kebumen. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Kebumen Tahun 2022*. <https://kesehatanppkb.kebumenkab.go.id>
- Dunggio, D. A., Sulistiani, I., Rahim, N. K., & Penelitian, A. (2025). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 2869–2882. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7830>
- Engel, G. L. (1977). The Need for a New Medical Model: A Challenge for Biomedicine. *Science*, 196(4286), 129–136. <https://doi.org/10.1126/SCIENCE.847460>
- Gao, J., Wang, J., Zheng, P., Haardörfer, R., Kegler, M. C., Zhu, Y., & Fu, H. (2013). Effects of self-care, self-efficacy, social support on glycemic control in adults with type 2 diabetes. *BMC Family Practice*, 14(66), 1–6. <https://doi.org/10.1186/1471-2296-14-66>
- Gultom, A. B., & Indrawati, I. (2020). Edukasi Manajemen Diri Dalam Meningkatkan Efikasi Diri, Mengendalikan Kadar Gula Darah Dan Meningkatkan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 2(2), 32. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v2i2.21002>
- Handayani, S. D., Sriyati, & Anita, D. C. (2025). Hubungan Kepatuhan Pengobatan Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe-2 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Kesehatan Terkini*, 7(1), 97. <https://journalversa.com/s/index.php/jikt>
- IDF. (2021). IDF Diabetes Atlas 10 Th Edition. In *Diabetes Research and Clinical Practice* (Number 2). International Diabetes Federation.
- Jiang, X., Wang, J., Lu, Y., Jiang, H., & Li, M. (2019). Self-efficacy-focused education in persons with diabetes: A systematic review and meta-analysis. *Psychology Research and Behavior Management*, 12, 67–79. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S192571>
- Katsukawa, F. (2021). Energy requirements for older patients with type 2 diabetes: A narrative review of the current findings and future tasks. *Nutrients*, 13(3), 1–8. <https://doi.org/10.3390/nu13030753>
- Kautzky-Willer, A., Harreiter, J., & Pacini, G. (2016). Sex and gender differences in risk, pathophysiology and complications of type 2 diabetes mellitus. *Endocrine Reviews*, 37(3), 278–316. <https://doi.org/10.1210/er.2015-1137>
- Nugraha, R. P. (2021). *Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Yang Mendapat Antidiabetika Oral Di Puskesmas Kaliwungu [Skripsi]*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Nugroho, F. A., Rahmatulloh, W., & Khuluq, M. H. (2026). Hubungan Tingkat Distress Terhadap Luaran Terapi Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD dr. Soedirman kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 21(2), 70. <https://doi.org/10.26753/jikk.v21i2.1746>
- Parviniannasab, A. M., Faramarzian, Z., Hosseini, S. A., Hamidizadeh, S., & Bijani, M. (2024). The effect of social support, diabetes management self-efficacy, and diabetes distress on resilience among patients with type 2 diabetes: a moderated mediation analysis. *BMC Public Health* 2024 24:1, 24(1), 477-. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18022-x>
- Pérez-Fernández, A., Fernández-Berrocal, P., & Gutiérrez-Cobo, M. J. (2021). The Relationship Between Emotional Intelligence and Diabetes Management: A Systematic Review. *Frontiers in Psychology*, 12.

- <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.754362>
- Perkeni. (2021). *Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia 2021* (Juli 2021). PB. Perkeni. www.pbperkeni.go.id.
- Rahman, Z., Rizka Juniawati, A., Eka Putri, M., Widiastuti, L., Stikes Hang Tuah Tanjungpinang, K., & Profesi Ners Stikes Hang Tuah Tanjungpinang, P. (2025). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 14(1), 66–76. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v14i1.2910>
- Rahmatulloh, W., Ardhiani, M., Faridah, I. N., Dania, H., Irham, L. M., & Perwitasari, D. A. (2023). Luaran Terapi dan Kualitas Hidup Pasien DMT2 yang Menggunakan Insulin di Apotek X Kota Yogyakarta. *Medical Sains : Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 8(2), 395–404. <https://doi.org/10.37874/ms.v8i2.742>
- Rahmatulloh, W., Ristiyorini, I., Kusumaningsih, W. S., Ainni, A. N., & Zakhroh, S. A. (2025). Patient adherence and diabetes distress on glycemic outcomes: a cross-sectional study. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 23(1), 1–4. <https://doi.org/10.30595/MEDISAINS.V23I1.23773>
- Rahmatulloh, W., Supriyanto, S., Saputra, A. M., & Rahma, N. A. (2026). Exploration of Belitung Taro Stems (*Xanthosoma sagittifolium*) as an Antidiabetic Candidate: An In Silico and In Vitro Approach. *Chempublish Journal*, 10(1), 38–62. <https://doi.org/10.22437/chp.v10i1.48655>
- Roglic, Gojka. (2016). *Global report on diabetes*. World Health Organization.
- Setyowati, R., Haroen, H., Yosep, I., & Agustina, H. R. (2025). A Scoping Review of Psychoeducational Interventions for Managing Type 2 Diabetes Mellitus in Asian Countries. In *Journal of Multidisciplinary Healthcare* (Vol. 18, pp. 8333–8350). Dove Medical Press Ltd. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S568155>
- Singh, V. P., Bali, A., Singh, N., & Jaggi, A. S. (2014). Advanced glycation end products and diabetic complications. *The Korean Journal of Physiology & Pharmacology: Official Journal of the Korean Physiological Society and the Korean Society of Pharmacology*, 18(1), 1–14. <https://doi.org/10.4196/kjpp.2014.18.1.1>
- Supriyadi. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Menjalankan Pengobatan Penyakit Kronis. *Journal of Language and Health*, 5(1), 333–338. <https://doi.org/10.37287/jlh.v5i1.4097>
- Wang, S., Hung, K., & Huang, W. J. (2019). Motivations for entrepreneurship in the tourism and hospitality sector: A social cognitive theory perspective. *International Journal of Hospitality Management*, 78, 78–88. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2018.11.018>
- Wayunah, W., Kitri Hikmawati, Laelatul Khoeriyah, & Muhammad Saefulloh. (2024). Long Time Suffering Influences The Occurrence of Diabetic Neuropathy. *HealthCare Nursing Journal*, 6(1), 45–52. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v6i1.4149>
- Yeni Br Sitorus, I., & Darmadi, S. (2024). Hubungan Lama Menderita Diabetes Melitus Dengan Kualitas Hidup pada Pasien di Rumah Sakit Royal Prima Medan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(11).
- Yuswar, M. A., Rizkifani, S., & Sutanto, G. E. (2022). Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 15, 218–222. <https://doi.org/10.25026/mpc.v15i1.629>

Zhao, X., An, X., Yang, C., Sun, W., Ji, H., & Lian, F. (2023). The crucial role and mechanism of insulin resistance in metabolic disease. *Frontiers in Endocrinology*, 14, 1149239. <https://doi.org/10.3389/fendo.2023.1149239>

BIODATA PENULIS

Alfina Damayanti, lahir pada tanggal 02 Februari 2022 di Kabupaten Cilacap. Mahasiswa Prodi S1 Farmasi dari Universitas Muhammadiyah Gombong.

Wahyu Rahmatulloh, lahir pada tanggal 17 Maret 1996 di Kabupaten Kebumen. Magister Farmasi

Klinik dari Universitas Ahmad Dahlan. Bekerja di Universitas Muhammadiyah Gombong.

Anwar Sodik, lahir pada tanggal 19 September 1988 di Kabupaten Kebumen. Magister Farmasi Klinik dari Universitas Ahmad Dahlan. Bekerja di Universitas Muhammadiyah Gombong.

Tri Cahyani Widiastuti, lahir pada tanggal 16 Februari 1989 di Kabupaten Kebumen. Magister Farmasi Klinik dari Universitas Gadjah Mada. Bekerja di Universitas Muhammadiyah Gombong.

Heti Hidayah, lahir pada tanggal 29 April 1984 di Kabupaten Kebumen. Spesialis Penyakit Dalam dari Universitas Gadjah Mada. Bekerja di RSU Permata Medika Kebumen.